



MY GILLETTE ITALY, SEEN UP CLOSE

Ferdinando Frega — Nando the Scribe

GILLETTE ITALIA-KU, DILIHAT DARI DEKAT

Menjadi orang yang tak terduga ada untungnya, tapi ada juga titik butanya — saat-saat ketika kamu menunggu kejelasan datang dengan sendirinya. Dan ia memang datang. Kamu hanya perlu tahu cara menunggu. Dan itu bukan bakat orang Italia.

Tanpa proyek di hulu, tanpa perencanaan. Itu pekerjaan yang disediakan bagi mereka yang dibayar mahal agar tampak penuh pertimbangan, sementara data yang sesungguhnya tetap terikat pada naluri dan intuisi — dua nilai mutlak, tanpa pernah lupa bahwa kita anak dari perempuan-perempuan yang cakap. Jangan pernah lupakan itu.

Orang Amerika dengan enteng menyebutnya *work in progress*. Kita orang Italia tak punya visi manajerial, dan setelah dua ribu tahun kita masih mempertahankan posisi masing-masing — bertengkar soal siapa memiliki apa, tapi tak pernah sungguh-sungguh soal siapa memiliki apa — seraya membawa-bawa bangsa Romawi kuno: pembangun akuaduk dan jamban yang terampil, ahli penundukan, penguasaan, perampasan, diskriminasi, terbungkus hiburan dan pesta seks tanpa akhir, banyak keburukan dan sedikit kebajikan. Bangsa yang memaku di kayu salib seorang rekan yang datang dua ribu tahun lalu membawa sebuah sabda, sebuah kitab — sama sekali bukan untuk mengumumkan kedatangan Bezos dan Amazon, melainkan hanya untuk menunjukkan bagaimana sebuah bisnis dibangun dan dimiliki di atas kulit orang lain.

Bangsa yang, pada akhirnya, kehilangan segalanya, dan hanya mewariskan kepada kita urinoar umum dan Meloni di pemerintahan — melawan beruang Amerika, yang masih menolak mengakui bahwa ia kalah dari perempuan sejak lahir, hanya karena ia pernah menundukkan seorang perempuan cantik dengan uang.

Yang tidak ia ketahui: ketundukan seorang perempuan yang tampak di permukaan itulah penaklukan tersembunyi yang sesungguhnya — hanya terbaca oleh pria yang sudah berevolusi dan berkantong kosong. Dan sementara modalnya yang kian menanjak terus bertambah, perempuan itu mengoptimalkan dayanya di antara kedua tangannya sendiri,

menggenggam persis sebanyak yang sanggup ia tampung, seperti seorang bandar menggarap meja kasino.

Italia. Negeri tempat kamu datang berlibur dua puluh hari, makan enak, lalu segera pergi.

Sebab ini bukan tempat yang kurekomendasikan.

Nando